

HUBUNGAN MODAL SOSIAL TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA NELAYAN DI DESA LAMBANGI KECAMATAN KOLONO TIMUR KABUPATEN KONAWA SELATAN

Rahmawati A. Gani¹, Yani Taufik^{1*}, Salahuddin¹

¹Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

* **Corresponding Author** : yani.taufik_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Gani, R. A., Taufik, Y., & Salahuddin, S. (2024). Hubungan Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Usaha Nelayan di Desa Lambangi Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 4(2), 216 – 227. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i2.26>

Received: 10 Maret 2024; **Accepted:** 29 Juni 2024; **Published:** 30 Juni 2024

ABSTRACT

This research aims to (1) determine the social capital of fishermen in Lambangi Village, East Kolono District, South Konawe Regency; (2) knowing the business sustainability of fishermen in Lambangi Village, East Kolono District, South Konawe Regency; and (3) determine the relationship between social capital and business sustainability among fishermen in Lambangi Village, East Kolono District, South Konawe Regency. The data analysis used in this research is the class interval formula and spearman rank correlation with the help of SPSS 25. The results of the research show that the elements of social capital of fishermen in Lambangi Village consist of trust, participation and networking and the results of the research show that the application of trust is categorized as high; implementation of participation is categorized as good; and network implementation is categorized as sufficient. The level of sustainability of fishing businesses in Lambangi Village, East Kolono District, South Konawe Regency based on its category is categorized as medium. And there is a relationship between social capital, namely trust, participation and networks, to the sustainability of fishing businesses. Based on the calculation results, it shows that the Spearman rank correlation test results have a correlation coefficient of 0.604 with a significance level of 0.000. This shows that social capital and the sustainability of fishing businesses have a close relationship based on a coefficient value of 0.604 which is seen based on the degree of relationship guidelines. And it can also be a significant or sig value. (2-tailed) $0.001 <$ or smaller than 0.05 then it can be said to be significant.

Keywords: *Social Capital, Business Sustainability.*

PENDAHULUAN

Keputusan Gubernur Sulawesi Tenggara Nomor: 286 Tahun (2020) menyatakan bahwa Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki luas perairan sebesar 114.879 Km², dengan panjang garis pantai sebesar 4.106,98 Km. Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki 17 Kabupaten/Kota dan 16 Kabupaten/Kota diantaranya terletak di wilayah pesisir. Salah satunya Kabupaten Konawe Selatan yang memiliki luas wilayah perairan (laut) mencapai 9.368 Km², dengan panjang garis pantai mencapai ± 200 Km. Kabupaten Konawe Selatan merupakan wilayah potensial untuk pengembangan sektor perikanan dan kelautan dengan luas laut 61,85 % dari daratannya. Berdasarkan data tersebut tidak heran jika sebagian masyarakatnya yang tinggal di wilayah pesisir memilih berprofesi sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup dan menetap di wilayah pesisir dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di wilayah lautan sebagai sumber mata pencaharian utama mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosni (2017) wilayah pesisir juga dikenal memiliki karakteristik

yang unik dengan potensi sumber daya alam yang sangat tinggi dan beraneka ragam, baik itu Sumber Daya Alam Hayati maupun Sumber Daya Alam non hayati.

Modal sosial merupakan suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang di topang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektifitas koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama, lebih menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan didalamnya diikat nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi (Thobias et al., 2013). Modal sosial sangat penting untuk dipahami agar dapat mengetahui bagaimana petani memperoleh informasi mengenai inovasi, menerapkan inovasi, dan memperoleh keuntungan dari inovasi yang diterapkan (Bulu, 2010). Masyarakat yang memiliki nilai modal sosial tinggi cenderung mampu menyelesaikan masalah dengan lebih mudah sehingga masyarakat terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai satu sama lain (Barki, 2017).

Modal sosial merupakan sumber penting bagi individu dalam bertindak dan memberikan kualitas hidup yang baik. Oleh karenanya, modal sosial akan membentuk masyarakat menjadi kuat dan berkepribadian yang sanggup mengatasi permasalahan dengan cepat tanpa harus dirugikan (Coleman, 1988). Putnam (2001) mengemukakan bahwa pemanfaatan modal sosial dalam pembangunan sangat penting. Hal ini dikarenakan 1) modal sosial memungkinkan warga untuk menyelesaikan masalah keloktif lebih mudah, 2) modal sosial sebagai roda yang memungkinkan masyarakat untuk lebih lancar bergerak, dan 3) modal sosial mengacu kepada kehidupan masyarakat.

Desa Lambangi merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan. Masyarakat di Desa lambangi ini memiliki usaha nelayan yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Usaha nelayan di desa ini umumnya merupakan nelayan tangkap berupa bagan dan ada usaha lainnya seperti tempat penampungan ikan. Desa Lambangi, Kec. Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa fenomena modal sosial berupa kepercayaan, jaringan dan, partisipasi mewarnai aktifitas nelayan baik saat melaut maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari nelayan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan masyarakat nelayan yang berada di Desa Lambangi, tempat tinggal sesama anggota nelayan tidak terlalu berjauhan sehingga mempengaruhi modal sosial yang berlaku di lingkungan tersebut. Ketika sekelompok orang berada dalam lingkungan yang sama dan mendiaminya dalam kurun waktu yang cukup lama akan berbeda tingkat kepercayaan dan jaringan hubungan sosial yang terjalin dengan sekelompok orang yang belum lama berinteraksi dengan kelompoknya.

Berdasarkan wawancara penulis, masih ditemukan permasalahan pada aspek modal sosial pada nelayan di Desa Lambangi masih memiliki permasalahan pada modal sosial. Permasalah yang ada terletak pada aspek jaringan masyarakat nelayan yang masih minim. Hal ini dikarenakan tidak semua nelayan memiliki jaringan pembeli hasil tangkapnya, sehingga sering kesusahan dalam menjual hasil tangkapnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanawiri dan Iqbal (2018), yang mengemukakan bahwa pemasaran merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan usaha, karena target pemasaran dapat menentukan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh.

Pemasaran hasil tangkapan nelayan akan mempengaruhi besar atau kecilnya pendapatan nelayan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Susilawati, 2019) pemasaran akan berpengaruh besar terhadap pendapatan nelayan mengingat sifat hasil perikanan yang mudah rusak. Jika kualitas hasil laut menurun akibat saluran distribusi pemasaran yang baik, maka harga jualnya akan turun sehingga pendapatan nelayan berkurang.

Modal sosial berperan penting dalam berjalannya usaha penangkapan ikan tersebut, karena sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Agar modal sosial ini tumbuh baik maka harus ada saling percaya, saling berbagi, dan ada rasa tanggung jawab bersama. Disamping itu, adanya norma yang dijunjung bersama dan jaringan Kerjasama yang baik

Modal sosial merupakan hubungan jaringan sebuah perusahaan dengan perusahaan lain. Dalam suatu organisasi modal sosial mempunyai bagian yang besar dalam peningkatan usah dalam rangka menambah jiwa kewirausahaan guna usahanya dapat terus berjalan. Oleh karena itu, modal sosial adalah suatu modal yang wajib dimiliki pelaku UMKM (Andriani et al., 2020). Secara keseluruhan dalam dunia bisnis modal sosial merupakan modal yang menghubungkan keseluruhan stakeholder seperti konsumen, distributor, komunitas dan pemerintahan. Modal sosial jaringan hal yang penting dikembangkan dalam usaha mikro kecil (UMK) untuk keberlangsungan usahanya (Bontis, 1998). Karena jaringan merupakan salah satu factor yang sangat mempengaruhi untuk menambah inovasi yang diterapkan dan berdaya saing usaha dengan beragam industri. Modal sosial akan mempengaruhi produktivitas, daya saing dalam meningkatkan kinerja UMK karena mampu menggerakkan sumber

daya fisik, sumberdaya keuangan, sumberdaya manusia. Putnam menjelaskan mempertahankan usaha butuh modal, tetapi juga yang berperan penting yaitu modal sosial (Field, 2010).

Berdasarkan wawancara penulis, masih di temukan permasalahan pada aspek keberlanjutan. Hal ini terlihat pada nelayan masih kurang ketersediaan pasar yang memadai untuk memasarkan hasil usahanya, dengan harga hasil usaha yang dapat bersaing di pasaran. Penjualan hasil tangkap nelayan berfokus pada satu tengkulak yang sudah menjadi langganannya, sehingga relasi pemasaran dinilai kurang luas. Dinamika usaha perikanan nelayan sangat dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, baik dari segi pemasaran, permodalan, maupun pemenuhan sarana produksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanawiri dan Iqbal (2018), yang mengemukakan bahwa pemasaran merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan usaha, karena target pemasaran dapat menentukan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Hubungan Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Usaha Nelayan Di Desa Lambangi Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lambangi Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan di laksanakan pada bulan Mei-selesai tahun 2024. Penentuan lokasi penelitian ini di lakukan secara Purposive (Sengaja) dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Desa Lambangi Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan mayoritas Nelayan dan (2) lokasi penelitian mudah dijangkau.). Populasi dalam penelitian ini yaitu nelayan yang berdasarkan data Desa Lambangi 2023 berjumlah sebanyak 30 orang. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasi tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil seluruh jumlah populasi yang ada. Dengan demikian sampel penelitian menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus. Menurut Sugiyono (2017) Sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode survey dan dokumentasi dengan menggunakan instrument berupa kuesioner. Kemudian data penelitian dianalisis menggunakan rumus interval kelas dan analisis Rank Spearman (Sudjana, 2006).

Rumu analisis *korelasi Rank Spearman* : $\rho = 1 - \frac{6\sum di^2}{n(n^2-1)}$

keterangan :

\sum = Sigma Atau Jumlah
 di = Selisih Setiap Pasangan Rank
 n = Banyaknya Subjek atau Responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial Nelayan

Menurut Putnam modal sosial berhubungan dengan kebaikan aspek moral atau yang disebut “civic virtues”. Menurut Cohen dan Prusak modal sosial terdiri dari banyaknya hubungan aktif pada orang – orang seperti kepercayaan, saling mengerti, nilai bersama dan perilaku yang akan mengikat anggota dari jaringan manusia dan komunitas. Modal sosial juga memungkinkan terjadinya tindakan kooperatif. Interaksi yang terjalin membuka kemungkinan untuk terbentuknya sebuah masyarakat, berbuat bersama dan membangun suatu struktur sosial. Rasa memiliki dan pengalaman dari jaringan sosial yang konkrit sangat berguna bagi manusia (Santoso, 2020).

Tabel 1. Keadaan Modal Sosial Nelayan.

No.	Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	47-62 (Baik)	23	76,66
2.	31-46 (Cukup)	7	23,33
3.	15-30 (Sedang)	0	0,00
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penerapan unsur-unsur modal sosial di Desa Lambangi Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan dikategorikan baik sebanyak 23 responden yakni sebesar 76,66% baik untuk kepercayaan, partisipasi, maupun jaringan. Hal ini di sebabkan nelayan di Desa Lambangi sudah menerapkan seluruh *item* unsur modal sosial dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Cohen dan Prusak (2001), bahwa modal sosial adalah setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesalin pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*), yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Modal sosial menjadi bagian yang penting dalam usaha masyarakat. Adapun uraian komponen modal sosial dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Kepercayaan

Sakaria et al. (2019) menyatakan kepercayaan merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lainnya akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan bertindak dalam pola tindakan yang saling mendukung. Tindakan kolektif yang di dasari oleh rasa saling percaya yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat. Untuk mengetahui tingkat penerapan kepercayaan nelayan di Desa Lambangi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Kepercayaan (Trust) Nelayan.

No.	Penerapan Kepercayaan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	19-25 (Baik)	26	86,66
2.	12-18 (Cukup)	4	13,33
3.	5-11(Kurang)	0	0,00
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 2 menunjukkan bahwa total penerapan tingkat kepercayaan (Trust) pada Nelayan di Desa Lambangi. Pada predikat baik Sebanyak 26 nelayan (86,66%). Hal ini dikarenakan sebanyak 26 nelayan di Desa Lambangi telah menerapkan unsur kepercayaan dengan baik. Kepercayaan pada kategori baik sebanyak 26 (86,66%) nelayan dari 30 responden yang memiliki perasaan yakin dengan sepenuhnya baik antar sesama individu nelayan, konsumen percaya dengan kualitas ikan yang nelayan jual dan sesama nelayan saling percaya dalam peminjaman barang atau uang. Hal ini sejalan dengan pendapat Apriansah (2016), bahwa sebagai Tindakan kolektif yang didasari atas rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama.

Partisipasi

Partisipasi merupakan suatu rasa keinginan yang timbul dalam setiap individu masyarakat atau antar nelayan untuk suatu hubungan yang mampu menciptakan keharmonisan didalam masyarakat. Dengan adanya partisipasi setiap individu masyarakat atau nelayan akan memerlukan aturan, norma, tanggungjawab, serta adanya rasa saling percaya diantara anggota masyarakat. Partisipasi nelayan merupakan keikutsertaan dari nelayan baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usahanya (Koampa, et all. 2015). Untuk mengetahui penerapan partisipasi nelayan di Desa Lambangi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Keadaan Partisipasi Nelayan.

No.	Penerapan Partisipasi	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	19-25 (Baik)	20	66,66
2.	12-18 (Cukup)	10	33,33
3.	5-11 (Kurang)	0	0,00
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan partisipasi pada predikat baik sebanyak 20 (66,66%) nelayan. Dapat disimpulkan bahwa responden yang menerapkan partisipasi dalam kategori baik, artinya responden tersebut yang berpartisipasi dengan selalu hadir dan terlibat memberikan ide/gagasan dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan.

Penerapan partisipasi pada kategori baik sebanyak 20 (66,66%) nelayan dari 30 responden yang menerapkan indikator-indikator partisipasi dengan baik. Hal ini disebabkan nelayan yang selalu menghadiri dalam setiap kegiatan dengan ikut terlibat dalam suatu pelaksanaan kegiatan tersebut serta selalu aktif mengemukakan ide ataupun gagasan untuk mengembangkan terkait kemajuan nelayan-nelayan di desa ini. Artinya nelayan yang selalu aktif, terlibat dan hadir ini yaitu nelayan yang memiliki pengalaman dan kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dalam komunitas, maka akan melahirkan keberanian dalam dirinya untuk berkomunikasi dengan baik dan aktif dalam suatu kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardoyo dalam Rahmadhini (2015) Keikutsertaan terbentuk sebagai terjadinya interaksi sosial antara individu dan kelompok masyarakat ini dalam pembangunan.

Jaringan

Lawang (2005) menjelaskan bahwa jaringan sosial merupakan suatu jaringan dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ketitik yang lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Sedangkan menurut Kawulur., et al. (2017) jaringan adalah sebuah pola koneksi dalam hubungan sosial individu dan kelompok untuk menyatukan diri dalam hubungan untuk mencapai tujuan bersama.

Supono (2011) menjelaskan bahwa kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan rentang jaringan yang lebih luas. Adapun menurut Kholifa (2016) indikator-indikator jaringan yaitu keikutsertaan dalam jaringan, kemampuan dalam mengakses informasi dan keseriusan dalam jaringan. Untuk mengetahui penerapan jaringan petani padi sawah di Desa Lambangi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Jaringan Nelayan.

No.	Penerapan Jaringan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	19-25 (baik)	8	26,66
2.	12-18 (cukup)	22	73,33
3.	5-11 (kurang)	0	0,00
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 4 menunjukkan bahwa penerapan jaringan pada predikat cukup sebanyak 22 nelayan (73,33%). Dapat disimpulkan bahwa penerapan jaringan dalam kategori cukup. Artinya nelayan di Desa Lambangi sudah menerapkan indikator-indikator dari jaringan dengan cukup baik. Penerapan jaringan pada kategori sedang sebanyak 22 (73,33%) nelayan dari 30 responden yang memiliki hubungan jaringan yang cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan hal ini disebabkan nelayan kurangnya memiliki jaringan pemasaran yang hanya di dalam desa dan bergantung pada tengkulak saja hal dapat mengakibatkan harga jual ikan yang rendah dan mengurangi keuntungan bagi nelayan karena tengkulak cenderung menetapkan harga yang tidak menguntungkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Amiruddin (2014), menyatakan bahwa peran jaringan sosial terhadap pemasaran hasil tangkapan digolongkan dalam bentuk pemasaran melalui pemilik modal merupakan pilihan yang diperkuat melalui ketergantungan kontrak sosial melalui nilai-nilai kepercayaan. Ketergantungan nelayan pada pemilik modal, merupakan suatu ikatan-ikatan sosial yang menjadi pegangan untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Keberlanjutan Usaha Nelayan

Keberlanjutan merupakan suatu kondisi usaha yang dijalankan akan terus beroperasi atau berkembang dalam jangka panjang. Keberlanjutan usaha nelayan dalam penelitian ini meliputi: permodalan, pemasaran, teknologi, dan tenaga kerja. Adapun keberlanjutan usaha responden di Desa Lambangi, Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5. Keadaan Keberlanjutan Usaha Nelayan.

No.	Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	58-85 (Baik)	11	36,66
2.	30-57 (Cukup)	19	63,33
3.	12-39 (Kurang)	0	0,00
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 5 menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha nelayan berada dalam kategori cukup sebanyak 19 jiwa dengan presentase 63,33%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan usaha nelayan di Desa Lambangi belum menerapkan indikator-indikator dengan baik dikarenakan beberapa responden menjawab setuju dan juga tidak setuju pada indikator permodalan, pemasaran, teknologi dan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Handayani (2007), yang mengatakan bahwa keberlanjutan usaha merupakan suatu keadaan atau kondisi usaha, dimana di dalamnya terdapat cara-cara untuk mempertahankan, mengembangkan, dan melindungi sumber daya serta memenuhi semua kebutuhan yang ada dalam suatu usaha. Keberlanjutan usaha juga berhubungan dengan permodalan, pemasaran yang dilakukan, teknologi yang digunakan serta tenaga kerja atau sumber daya manusia yang ada. Widayanti et al., (2017), juga mengatakan bahwa keberlanjutan usaha adalah suatu kestabilan dari keadaan usaha, yang mana keberlangsungan adalah sistem berlangsungnya usaha yang mencakup pertambahan, kelanjutan, dan pendekatan untuk melindungi kelangsungan usaha dan ekspansi usaha.

Permodalan

Modal adalah Kumpulan uang atau barang yang digunakan oleh nelayan responden sebagai modal kerja. Modal yang digunakan oleh nelayan responden berasal dari modal sendiri, tanpa pinjaman dari siapapun. Adapun modal kerja nelayan responden di Desa Lambangi, Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan dapat di lihat pada tabel 6.

Tabel 6. Keadaan Permodalan Nelayan.

No.	Permodalan (Kategori)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	19-25 (Baik)	17	56,66
2.	12-18 (Cukup)	13	43,33
3.	5-11 (Kurang)	0	0,00
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 6 menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha dari aspek permodalan nelayan di Desa lambangi pada predikat baik sebanyak 17 (56,66%) dari 30 responden nelayan. Dapat disimpulkan bahwa permodalan dalam kategori baik. Artinya hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat permodalan yang baik dalam menjalankan usaha nelayan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, keberlanjutan usaha nelayan dari aspek permodalan, nelayan responden mengatakan bahwa mereka menggunakan modal sendiri dalam menjalankan usahanya, serta mereka bisa mendapatkan pinjaman modal usaha dengan mudah dan cepat. Namun ada juga nelayan yang tidak mau meminjam modal untuk usahanya karena mereka khawatir tentang kemampuan mereka untuk mengembalikan pinjaman tersebut. Selain itu, beberapa nelayan mungkin menghindari utang karena tidak ingin terbebani dengan pembayaran bulanan atau bunga yang tinggi. Adapun modal yang dikeluarkan oleh nelayan, digunakan untuk membeli keperluan yang dibutuhkan dalam proses penangkapan ikan, seperti: membeli bahan bakar, es batu, dan lain sebagainya. Modal yang bagi nelayan, modal kerja sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan usahanya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyadi (2015), yang menemukan bahwa sebagian modal dalam nelayan ini seperti kapal, alat tangkap, dan bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi untuk mencari ikan. Modal nelayan yang dimiliki guna sebagai biaya produksi atau biaya operasi, penyediaan input produksi (sarana produksi), seperti untuk memiliki perahu/kapal, alat tangkap yang digunakan serta bahan bakar untuk perahu. Sedangkan dalam prasarana pendukung nelayan dipakai untuk modal membeli es, keranjang ikan, serta perbekalan makanan yang dibawa. Jadi, modal sangat mempengaruhi keberlanjutan usaha nelayan.

Pemasaran

Pemasaran adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh para nelayan untuk memasarkan hasil tangkapannya di pasar melalui promosi agar para konsumen tertarik dan melakukan pembelian demi terciptanya penawaran yang kemudian dapat memenuhi kebutuhan masing-masing. Jenis pasar yang digunakan nelayan dalam memasarkan hasil tangkapannya yaitu pasar tradisional. Namun, pemasaran hasil tangkap nelayan juga biasanya dipasarkan disekeliling kampung nelayan atau pasar disekitaran desa. Adapun pemasaran nelayan responden di Desa Lambangi, Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan dapat di lihat pada tabel 7.

Tabel 7. Keadaan Pemasaran Hasil Nelayan.

No.	Pemasaran (Kategori)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	19-25 (Baik)	7	23,33
2.	12-18 (Cukup)	23	76,66
3.	5-11 (Kurang)	0	0,00
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 7 menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha nelayan dari aspek pemasaran nelayan di Desa Lambangi tergolong dalam kategori cukup dengan persentase 76,66 % sebanyak 23 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat keberlanjutan usaha nelayan dari aspek pemasaran yang cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, keberlanjutan usaha nelayan dari aspek pemasaran, responden memberikan pernyataan bahwa masih kurang ketersediaan pasar yang memadai untuk memasarkan hasil usahanya, dengan harga hasil usaha yang dapat bersaing di pasaran. Namun, hari pasar di Desa Lambangi hanya 1 kali dalam seminggu, sehingga membuat mereka harus menjual ikan disekeliling kampung atau ketengkulak dengan harga ikan yang dipasarkan kurang memuaskan. Adapun pasar disekitar desa untuk menjual hasil usahanya, membutuhkan biaya untuk naik kendaraan, sementara itu hasil ikan yang didapat kadang sedikit untuk dijual di pasar disekitar desa. Oleh karena itu, pemasaran bagi nelayan sangat berpengaruh terhadap pendapatannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanawiri dan Iqbal (2018), yang mengemukakan bahwa pemasaran merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan usaha, karena target pemasaran dapat menentukan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh.

Teknologi

Teknologi merupakan keseluruhan sarana dan prasarana yang tersedia, atau barang-barang yang dibutuhkan untuk keberlanjutan usaha nelayan. Nelayan yang memiliki perahu sampan, katinting, serta kapal motor, tentunya masing- masing memiliki perbedaan dalam penggunaan teknologi. Adapun penggunaan teknologi oleh nelayan responden di Desa Lambangi, Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keadaan Teknologi Nelayan.

No.	Teknologi (Kategori)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	19-25 (Baik)	9	30
2.	12-18 (Cukup)	21	70
3.	5-11 (Kurang)	0	0,00
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Table 8 menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha nelayan dari aspek teknologi nelayan di Desa Lambangi tergolong dalam kategori cukup baik sebanyak 21 jiwa dengan persentase 70%. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di Desa Lambangi umumnya memiliki teknologi yang cukup baik terkait aspek-aspek teknis yaitu, memiliki perahu, menggunakan mesin, serta memiliki peralatan yang untuk mempermudah nelayan dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, keberlanjutan usaha nelayan dari aspek teknologi, umumnya responden menggunakan mesin dan alat tangkap sendiri namun kekurangan peralatan dan harus meminjam

peralatan dari nelayan lain, hal ini dapat mempengaruhi tingkat efisiensi dan produktivitas usaha mereka. Meskipun memiliki akses ke perahu dengan mesin adalah langkah positif dalam meningkatkan kinerja nelayan, kekurangan peralatan mungkin dapat menjadi hambatan dalam mencapai potensi penuh dalam kegiatan penangkapan ikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunarsa (2017), menyatakan bahwa teknologi memiliki faktor dominan yang mempengaruhi perolehan tangkapan. Apabila alat tangkapan yang digunakan semakin moderen akan memperbanyak hasil tangkapan yang diperoleh nelayan, hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh nelayan guna mengimbangi keperluan dasar kehidupan masyarakat nelayan akan semakin tercukupi.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang digunakan reponden pada saat melakukan aktivitas melaut. Tenaga kerja yang digunakan oleh nelayan di Desa Lambangi biasanya berasal dari keluarga sendiri atau teman. Adapun lebih jelasnya, jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh nelayan di Desa Lambangi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Keadaan Tenaga Kerja Nelayan.

No.	Jumlah Tenaga Kerja (Kategori)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	19-25 (Baik)	0	0,00
2.	12-18 (Cukup)	5	16,66
3.	5-11 (Kurang)	25	83,33
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 9 menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha nelayan dari aspek tenaga kerja nelayan di Desa Lambangi tergolong kategori kurang baik dengan presentase 83,33 % sebanyak 25 responden. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di Desa Lambangi umumnya tidak menggunakan tenaga kerja karena nelayan tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mempekerjakan tenaga kerja tambahan. Mereka mungkin lebih memilih untuk mengelola operasi sendiri tanpa menambah biaya dengan mempekerjakan karyawan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, keberlanjutan usaha nelayan dari aspek tenaga kerja, umumnya responden tidak menggunakan tenaga kerja dalam menjalankan usahanya, karena nelayan di Desa Lambangi merupakan nelayan skala usaha kecil mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mempekerjakan tenaga kerja tambahan. Mereka mungkin lebih memilih untuk mengelola operasi sendiri tanpa menambah biaya dengan mempekerjakan tenaga kerja dapat menambah biaya operasional, termasuk gaji, tunjangan, dan asuransi. Nelayan mungkin memilih untuk menghemat biaya dengan mengandalkan diri sendiri atau keluarga dalam kegiatan nelayan. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftahul (2018), menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan UMKM yang artinya apabila tenaga kerja mengalami kenaikan maka keberhasilan usaha juga akan mengalami kenaikan. Begitupun dengan sebaliknya jika tenaga kerja mengalami penurunan maka keberhasilan UMKM mengalami penurunan.

Hubungan Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Usaha Nelayan

Uji kolerasi Rank Spearman yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui seberapa besar hubungan modal sosial dengan keberlanjutan usaha nelayan di Desa Lambangi Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan. Analisis yang digunakan untuk melihat hubungan modal sosial dengan keberlanjutan usaha nelayan yaitu analisis rank sperman dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Untuk mengetahui hasil analisis hubungan modal sosial dengan keberlanjutan usaha nelayan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hubungan Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Usaha Nelayan.

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai Signifikan	Hubungan
Modal sosial ↔ Keberlanjutan Usaha	0,604	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2024.

Tabel 10 menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi Rank Spearman terhadap variabel modal sosial dan keberlanjutan usaha memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji menggunakan software SPSS 25

Rank Spearman didapatkan bahwa modal sosial terhadap keberlanjutan usaha nelayan di Desa Lambangi Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,604 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal sosial terhadap keberlanjutan usaha nelayan memiliki hubungan yang erat berdasarkan nilai koefisien 0,604 yang dilihat berdasarkan pedoman derajat hubungan. Dan juga dapat nilai signifikan atau sig. (2-tailed) $0,001 <$ atau lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan signifikan.

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa interpretasi koefisien korelasi yaitu 0,00 – 0,199 Sangat tidak erat, 0,20 – 0,399 Tidak erat, 0,40 – 0,599 Cukup erat, 0,60 – 0,799 Erat, 0,80 – 1,000 Sangat erat. Artinya semakin baik modal sosial maka keberlanjutan usaha juga akan semakin meningkat. Sebaliknya jika keberlanjutan usaha baik maka modal sosial akan semakin baik juga, ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya keberlanjutan usaha yang dimiliki nelayan di Desa Lambangi Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan di antaranya yaitu Kurangnya jaringan pemasaran nelayan dalam mengoptimalkan penjualan hasil tangkapan mereka. Dengan jaringan pemasaran yang terbatas, nelayan kesulitan untuk mencapai pasar yang lebih luas dan mendapatkan harga yang adil untuk produk mereka. Hal ini dapat mengakibatkan nelayan tergantung pada penengah atau tengkulak, yang dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh oleh nelayan dan nelayan menghadapi keterbatasan modal untuk mengerjakan tenaga kerja tambahan, hal ini dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha mereka.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara modal sosial terhadap keberlanjutan usaha nelayan di Desa Lambangi Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa semakin baik modal sosial maka keberlanjutan usaha nelayan juga semakin baik, sebaliknya semakin baik keberlanjutan usaha nelayan maka semakin baik modal sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Alfritri (2011), menyatakan bahwa pada masyarakat yang didalamnya memiliki bobot resiprositas yang kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki modal sosial yang tinggi, terlihat dari tingkat kepedulian yang tinggi dan saling memperhatikan, sehingga pada masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri sendiri, kelompok dan lingkungan sosial dan fisik.

KESIMPULAN

Penerapan modal sosial dalam penelitian ini dikategorikan baik. Artinya nelayan di Desa Lambangi Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan telah menerapkan unsur-unsur modal sosial dengan baik. Keberlanjutan usaha nelayan di Desa Lambangi Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan yang terdiri dari permodalan, pemasaran, teknologi, dan tenaga kerja berada pada kategori cukup. Modal sosial berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan usaha nelayan di Desa Lambangi Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan. Artinya hubungan modal sosial dengan keberlanjutan usaha memiliki hubungan erat.

REFERENSI

- Margadinata, S. L. R., & Harjanti, D. (2017). Analisis Penerapan Modal Sosial pada PT. Rajawali Inti Probolinggo. In *Agora* (Vol. 5, Issue 1). Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Mutiani, M. (2019). Social Capital dan Tantangan Abad 21: Kontribusi Pendidikan IPS dan Eksplorasi Nilai Sosial melalui Biografi K.H. Zainal Ilmi. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/sd.v6i1.12386> Putnam, RD (1993), "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, dalam *The American Prospect*, Vol.13, halaman 35-42.
- Putri, A. D. dan Setiawina, N. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem . *E-Jurnal EP Unud*, 2 [4] : , 173-180.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3I Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial* ISSN: 2620-3367 Vol. 1 No: 2, 33-43.

- Putnam, R.D. 1993. The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *American Prospect*, 13, Spring, 35- 42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing.
- Rahmadhini, Yuliana. 2015. Tingkat Partisipasi Petani Dalam Penyuluhan Budidaya Jeruk (*citrus sp*) di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Mulawarman, Samarinda. (Tidak Dipublikasikan).
- Riddell, M. 1997. *Social Capital and Policy Development*. Wellington: Wellington, Institute of Policy Studies.
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian. 14(1), 62–70.
- Rosni. (2017). Analisis Jurnal Geografi, 53. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan.